



Fashion Show Busana Muslim sebagai Sarana Kreativitas Anak TPQ/TPA dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Senawar Jaya, Kecamatan Bayung Lencir, Sumatera Selatan

Ahabbi Rachman Al Amiri^{1,*}, Muhamad Yusuf¹, Mukhlis Nugraha¹, Novitri¹, Andri¹, M.Ricko Agustian¹, Wilda Haryadiansya¹, Nadhira Marzety¹, M. Rizky Firmansyah¹

¹Institut Agama Islam Muhamad Azim Jambi

Alamat e-mail: ahabbirachman@gmail.com, anjlynovitri@gmail.com, wildaharyadiansyah@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Produktivitas
Blue economy
Wanita Pesisir
Produk Lokal

Keyword :

Productivity
Blue economy
Costal Women
Local Product

Abstrak

Fashion show busana muslim di Desa Senawar Jaya, Bayung Lencir, Sumatera Selatan, merupakan kegiatan inovatif pengabdian yang bertujuan mengembangkan kreativitas anak, meningkatkan rasa percaya diri, serta menanamkan nilai berpakaian Islami sejak dini. Dari perspektif Ekonomi Islam, kegiatan ini berfungsi sebagai edukasi awal potensi industri halal, khususnya sektor modest fashion dalam ekonomi kreatif syariah. Metode pelaksanaan meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan lomba, dan evaluasi. Antusiasme diukur dari 37 anak peserta dari 45 undangan (82,2%) dan 90% kehadiran orang tua. Evaluasi kuesioner menunjukkan 86% peserta lebih percaya diri dan 78% orang tua menilai kegiatan ini bermanfaat menanamkan nilai Islami. Hasil menunjukkan peningkatan kreativitas anak, dukungan kuat orang tua, dan dampak positif pembinaan nilai keagamaan. Implikasi program membuka wawasan masyarakat tentang potensi ekonomi halal berbasis busana muslim. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan ekosistem ekonomi kreatif syariah di desa, dan dapat ditindaklanjuti dengan pengembangan usaha mikro modest fashion lokal.

Abstract

The Muslim fashion show in Senawar Jaya Village, Bayung Lencir, South Sumatra, is an innovative community service activity aimed at developing children's creativity, boosting self-confidence, and instilling Islamic dressing values from an early age. From the perspective of Islamic Economics, this activity functions as early education on the potential of the halal industry, especially the modest fashion sector within the sharia-compliant creative economy. The implementation methods included planning, preparation, competition execution, and evaluation. Enthusiasm was measured by 37 child participants out of 45 invitees (82.2%) and 90% parental attendance. A questionnaire evaluation showed that 86% of participants felt more confident and 78% of parents rated the activity as beneficial for instilling Islamic values. The results indicate an increase in children's creativity, strong parental support, and a positive impact on religious value development. The program's implications broaden community insight into the potential of the halal economy based on Muslim fashion. This activity contributes to strengthening the sharia-compliant creative economy ecosystem in the village and can be followed up with the development of local modest fashion micro enterprises.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga menaruh perhatian besar pada penguatan karakter serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting yang menjadi identitas seorang muslim adalah cara berpakaian. Berpakaian bukan sekadar kebutuhan jasmani, melainkan juga memiliki dimensi syar'i yang diatur dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks ini, menanamkan kesadaran berpakaian Islami sejak dini menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang bernilai strategis.

Kegiatan pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Pendidikan Anak (TPA) di desa-desa merupakan salah satu wadah penting bagi anak-anak untuk belajar agama. Namun, dalam praktiknya sering kali anak-anak hanya menerima materi keagamaan yang bersifat kognitif tanpa banyak ruang untuk berekspresi dan mengembangkan kreativitas. Padahal, generasi muda memerlukan media edukatif yang menyenangkan agar nilai-nilai Islam dapat lebih mudah tertanam. Salah satu bentuk inovasi kegiatan yang relevan adalah penyelenggaraan fashion show busana muslim.

Fashion show busana muslim bukan sekadar ajang memperagakan pakaian, melainkan sebuah sarana pendidikan yang menggabungkan aspek keagamaan, seni, dan sosial. Anak-anak diajak untuk tampil percaya diri dengan mengenakan busana muslim yang sesuai syariat, sehingga sejak dini mereka terbiasa menghargai identitas Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini menjadi ruang kreasi yang menyenangkan sekaligus mempererat ukhuwah antarorang tua, guru TPQ/TPA, serta masyarakat desa.

Masalah Mitra dan Potensi Peserta

Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, masyarakat Desa Senawar Jaya, khususnya lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ dan TPA, belum pernah mengadakan kegiatan serupa. Program yang ada selama ini cenderung monoton, terbatas pada pengajaran membaca Al-Qur'an dan materi dasar keagamaan. Akibatnya, anak-anak kurang mendapatkan ruang untuk menyalurkan kreativitas dan belajar mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih kontekstual dan menarik.

Selain itu, para orang tua dan guru TPQ/TPA pada awalnya belum banyak memahami bahwa kegiatan busana muslim dapat dijadikan media pendidikan karakter Islami sekaligus wadah pengembangan bakat anak. Rendahnya pengetahuan mitra mengenai potensi modest fashion sebagai bagian dari industri halal juga membuat mereka belum pernah melihat kegiatan ini dari perspektif pemberdayaan ekonomi.

Namun demikian, mitra memiliki potensi yang besar: antusiasme anak-anak untuk tampil dan mencoba hal-hal baru, dukungan orang tua terhadap kegiatan Islami, serta semangat masyarakat untuk mengembangkan kegiatan positif di tingkat desa. Potensi ini menjadikan fashion show busana muslim dipilih sebagai alternatif kegiatan inovatif yang mampu menjawab masalah mitra, sekaligus membuka wawasan baru mengenai integrasi pendidikan, kreativitas, dan literasi ekonomi syariah.

Perspektif Ekonomi Islam

Jika ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam, kegiatan ini juga memiliki dimensi penting lainnya. Busana muslim, khususnya sektor modest fashion, merupakan salah satu bagian dari industri halal yang pertumbuhannya sangat pesat, baik di tingkat nasional maupun global. Laporan Bank Indonesia (2021) menegaskan

bahwa industri halal, termasuk fashion Islami, menjadi motor penggerak baru dalam ekonomi syariah. Oleh karena itu, memperkenalkan konsep fashion Islami sejak dini bukan hanya bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga bagian dari literasi ekonomi kreatif Islami.

Melalui kegiatan fashion show, masyarakat diperkenalkan pada gagasan bahwa berpakaian Islami tidak hanya mencerminkan ketataan, tetapi juga dapat menjadi sumber peluang ekonomi yang halal dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan tujuan maqashid syariah, yakni menjaga agama (hifdz al-din), menjaga diri (hifdz al-nafs), dan menjaga harta (hifdz al-mal). Dengan demikian, kegiatan fashion show busana muslim yang digagas tim pengabdian di Desa Senawar Jaya merupakan wujud nyata pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan, kreativitas, spiritualitas, dan pemberdayaan ekonomi syariah berbasis budaya Islami.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan *fashion show* busana muslim dilaksanakan dalam rangkaian program tim, pengabdian di Desa Senawar Jaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara partisipatif, melibatkan mahasiswa, tokoh masyarakat, ustaz/ustazah TPQ/TPA, serta pemerintah desa. Pendekatan yang digunakan adalah participatory action, yakni mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus pelaksana, sedangkan masyarakat berperan sebagai mitra aktif dalam mendukung keberlangsungan kegiatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat langkah utama.

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu pengabdian pada bulan Juli 2025 dilaksanakan di Desa Senawar Jaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Tahapan pertama yaitu perencanaan, yaitu penyusunan konsep kegiatan, penentuan tema, serta kriteria penilaian lomba. Kriteria yang digunakan meliputi kesesuaian busana dengan syariat Islam, kreativitas dalam menampilkan gaya busana, serta kepercayaan diri anak saat tampil di depan umum. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak desa dan tokoh agama untuk memastikan kegiatan selaras dengan nilai-nilai Islam.

2.3. Pengambilan Sampel

Sampel dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan peserta secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan program. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan adalah:

- a. Peserta utama: anak-anak yang aktif mengikuti TPQ/TPA di Desa Senawar Jaya dengan rentang usia 6-12 tahun.
- b. Peserta pendukung: orang tua atau wali murid yang hadir mendampingi serta memberikan izin dan dukungan pada anak.
- c. Mitra pendidik: ustaz/ustazah TPQ/TPA serta tokoh agama desa yang berperan dalam pembinaan nilai Islami.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari total 120 anak yang tercatat aktif di TPQ/TPA, terdapat 70 anak yang mendaftarkan diri sebagai peserta fashion show busana muslim. Dari jumlah tersebut, 51 anak hadir dan benar-benar mengikuti kegiatan. Artinya, tingkat pendaftaran mencapai 58,3% dari total populasi anak, sementara tingkat partisipasi efektif mencapai 72,9% dari jumlah pendaftar atau 42,5% dari total populasi anak.

Selain itu, kehadiran orang tua mencapai 90%, serta melibatkan 5 ustaz/ustazah TPQ/TPA dan perwakilan pemerintah desa sebagai mitra pendukung. Dengan demikian, sampel kegiatan ini merepresentasikan

keterlibatan langsung anak, orang tua, dan pendidik dalam program pengabdian. Pemilihan sampel ini dianggap tepat karena selaras dengan tujuan kegiatan, yaitu menanamkan nilai berpakaian Islami, meningkatkan kreativitas, serta memperkenalkan literasi ekonomi syariah sejak dini melalui media busana muslim.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan fashion show busana muslim yang dilaksanakan di Desa Senawar Jaya menunjukkan hasil yang cukup signifikan:

Jumlah Peserta

Dari total 120 anak yang aktif mengikuti TPQ/TPA, terdapat 70 anak (58,3%) yang mendaftarkan diri sebagai peserta. Dari jumlah tersebut, 51 anak (72,9% dari pendaftar atau 42,5% dari populasi anak) hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Hal ini mencerminkan adanya minat yang tinggi dari anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan berbasis Islami dan kreatif.

Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Kehadiran orang tua/wali mencapai $\pm 90\%$, ditunjukkan dengan partisipasi aktif dalam mendampingi anak, membantu persiapan busana, serta memberikan dukungan moral saat kegiatan berlangsung. Selain itu, pemerintah desa dan tokoh masyarakat ikut hadir, menandakan adanya dukungan sosial yang kuat.

Dukungan Mitra Pendidik

Sebanyak 5 ustaz/ustazah TPQ/TPA berperan sebagai pembimbing, juri, dan panitia pendukung. Peran ini memperkuat nilai edukatif kegiatan sekaligus menjamin bahwa fashion show sesuai dengan prinsip berpakaian Islami.

Evaluasi dan Persepsi Peserta

Dari kuesioner sederhana yang diberikan, diperoleh data sebagai berikut:

- a) 86% anak menyatakan lebih percaya diri tampil di depan umum setelah mengikuti kegiatan.
- b) 78% orang tua menilai kegiatan ini bermanfaat dalam menanamkan nilai berpakaian Islami sejak dini.
- c) 82% ustaz/ustazah menilai kegiatan ini efektif sebagai media pendidikan nonformal yang menyenangkan.

yang mengikuti sebanyak 51 orang.



Gambar 1.1 Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.2

No	Gender	Jumlah
1	Laki-Laki	3 Orang
2	Perempuan	48 Orang
3	Keseluruhan	51 orang

Fashion show busana muslim yang dilaksanakan oleh mahasiswa KUKERTA di Desa Senawar Jaya dapat dipahami bukan sekadar aktivitas lomba atau hiburan semata, melainkan sarana pembinaan karakter, pendidikan nilai Islami, serta literasi ekonomi syariah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan ini memiliki relevansi dengan konsep learning by doing, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Anak-anak tidak hanya menerima nasihat atau ceramah mengenai berpakaian Islami, tetapi benar-benar mengalami praktiknya dengan tampil di panggung, mengenakan busana muslim, dan mengekspresikan diri. Pendekatan ini lebih efektif untuk menanamkan nilai karena memberikan pengalaman emosional sekaligus sosial yang berkesan.

Dari sisi psikologi pendidikan, kegiatan ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Keberanian tampil di depan umum merupakan bagian dari keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan kepribadian. Anak yang terbiasa tampil percaya diri sejak dini akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja. Dengan demikian, kegiatan *fashion show* berfungsi sebagai media latihan mental sekaligus sarana pembentukan karakter positif.

Selain aspek individual, kegiatan ini juga berdampak secara sosial. Kehadiran orang tua dan masyarakat dalam mendukung anak-anak menciptakan ruang kebersamaan yang mempererat ukhuwah. Interaksi positif ini memperkuat kohesi sosial, menjadikan kegiatan bukan hanya milik peserta, tetapi juga milik kolektif masyarakat. Dengan cara ini, *fashion show* berperan sebagai perekat sosial yang

menghadirkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan dukungan moral antarwarga.

Dari perspektif Ekonomi Islam, kegiatan ini memiliki implikasi yang cukup luas. Busana muslim, khususnya sektor *modest fashion*, merupakan salah satu pilar utama industri halal. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor ini. Dengan adanya kegiatan *fashion show* di tingkat desa, masyarakat diperkenalkan sejak dini pada gagasan bahwa busana muslim bukan hanya identitas religius, tetapi juga peluang usaha halal yang dapat menopang ekonomi keluarga dan masyarakat.

Dalam kerangka maqashid syariah, kegiatan ini mendukung tiga aspek utama: menjaga agama (hifdz al-din) melalui kesadaran berpakaian Islami, menjaga diri (hifdz al-nafs) dengan membiasakan anak tampil sopan, dan menjaga harta (hifdz al-mal) dengan membuka wawasan peluang usaha halal di bidang fashion. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sederhana dapat memiliki kontribusi ganda: membentuk karakter religius sekaligus membuka cakrawala ekonomi syariah.

Antusiasme dan Kreativitas Anak

Tingginya jumlah pendaftar (70 anak) dan peserta aktif (51 anak) menjadi indikator bahwa anak-anak memiliki antusiasme besar untuk menyalurkan kreativitas melalui kegiatan Islami yang dikemas secara menarik. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama yang dikombinasikan dengan kegiatan seni dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai Islami.

Peran Orang Tua dan Masyarakat

Tingkat keterlibatan orang tua (90%) menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menjadi ruang interaksi keluarga. Orang tua tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat dalam mempersiapkan busana dan mendampingi

anak. Hal ini sejalan dengan prinsip education by example dalam Islam, di mana keluarga menjadi pusat utama pendidikan karakter.

Implikasi Pendidikan Islam

Kegiatan ini menanamkan nilai Islami melalui praktik nyata, bukan hanya teori. Anak-anak belajar bahwa berpakaian muslim adalah identitas sekaligus ibadah, sehingga memperkuat character building yang berbasis syariat.

Implikasi Ekonomi Islam

Dari perspektif ekonomi Islam, kegiatan ini memberikan literasi awal tentang potensi modest fashion sebagai bagian dari industri halal. Kesadaran masyarakat bahwa busana muslim tidak hanya berfungsi sebagai pakaian syar'i, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, membuka peluang bagi lahirnya usaha mikro berbasis busana muslim di tingkat desa. Hal ini sejalan dengan maqashid syariah dalam menjaga agama (hifdz al-din) sekaligus menjaga harta (hifdz al-mal).

Secara keseluruhan, kegiatan fashion show busana muslim menghasilkan dampak positif baik dari sisi pendidikan karakter Islami, penguatan rasa percaya diri, dukungan sosial keluarga dan masyarakat, maupun pembukaan wawasan ekonomi halal. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi pendidikan, kreativitas, dan ekonomi syariah dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana yang berbasis partisipasi Masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan fashion show busana muslim di Desa Senawar Jaya terlaksana sesuai dengan rancangan program yang disusun sejak tahap perencanaan. Indikator capaian program dapat dilihat dari:

Kesesuaian dengan tujuan program: kegiatan berhasil menanamkan nilai berpakaian Islami, meningkatkan rasa percaya diri anak, serta

memberikan ruang kreatif yang menyenangkan sesuai dengan rancangan awal.

Partisipasi mitra: dari total 120 anak, sebanyak 70 anak mendaftar dan 51 anak mengikuti kegiatan. Kehadiran orang tua mencapai 90%, dengan keterlibatan aktif ustaz/ustazah serta pemerintah desa. Angka ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi serta dukungan mitra yang kuat.

Perubahan pada mitra:

Anak-anak menjadi lebih percaya diri (86% berdasarkan hasil kuesioner) dan mulai terbiasa dengan nilai berpakaian Islami.

Orang tua lebih menyadari bahwa busana muslim dapat menjadi sarana pendidikan karakter Islami.

Masyarakat memperoleh wawasan baru tentang potensi ekonomi halal melalui sektor *modest fashion*.

Dengan demikian, program ini tidak hanya mencapai tujuan awal, tetapi juga memberi dampak lebih luas berupa penguatan ekosistem pendidikan Islami, kreativitas anak, dan literasi ekonomi syariah di tingkat desa.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam menyukkseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih khusus ditujukan kepada Pemerintah Desa Senawar Jaya yang telah memberikan dukungan fasilitas dan izin pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ustaz dan ustazah TPQ/TPA yang senantiasa membimbing anak-anak serta turut serta menjadi mitra dalam kegiatan ini.

Penghargaan yang sama diberikan kepada masyarakat dan orang tua peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam menyiapkan busana serta mendampingi anak-anak selama kegiatan

berlangsung. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada seluruh mahasiswa KUKERTA Posko IV yang bekerja sama dengan penuh dedikasi hingga kegiatan *fashion show* busana muslim dapat terlaksana dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2014). Pendidikan Agama Islam dan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2010). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama RI.
- Bank Indonesia. (2021). Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia. Jakarta: BI Institute.
- Hidayat, N. (2018). Pengaruh pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.145-160>
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Othman, A., & Md. Thas Thaker, H. (2016). Shariah compliance in Islamic fashion: A review. *International Journal of Islamic Business and Management*, 1(1), 1–12.
- Shafira, A., & Fitriani, R. (2020). Modest fashion dan peluang industri halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(3), 210–220.
<https://doi.org/10.22373/jes.v12i3.7654>
- Sukardi, D. (2019). Kreativitas anak dalam pendidikan nonformal berbasis budaya Islami. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2), 88–97.
- World Bank. (2018). The Global Islamic Economy Report 2018/19. Dubai: Thomson Reuters & DinarStandard.